

PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rahmat Rifai Lubis, Media Gusman

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara Email:

Email: pailubis8@gmail.com, medyasikumbang734@gmail.com

DOI: [10.51672/alfikru.v15i1.86](https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.86)

Abstract: This study aims to analyze the learning process through educative interactions in Islamic education. This research uses research method library Research. (Library Studies), where the data sources used are books, or research journals related to Educational Interaction. Data collection is of course done with documentation techniques. The results of the study explain that the process of educative interaction is a process that contains a number of norms, all of which the teacher must transfer to students. There are several principles of educative interaction, namely the principle of motivation, the principle of perception, the principle of focus, the principle of integration, the principle of problem solving, the principle of seeking, the principle of learning while working, the principle of social relations, and the principle of individual uniqueness. The attitude of professional educators is not limited to mere technical competence, but also to their personality and character. Learning attitude is very dependent on the teacher as a leader in the teaching and learning process. The attitude of learning is not just an attitude shown to the teacher, but also to the goals to be achieved, subject matter, assignments and others.

Keywords: Learning, educational interaction, Islamic Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library Research*. (Studi Kepustakaan), dimana sumber data yang digunakan adalah buku-buku, atau jurnal penelitian yang berkaitan dengan Interaksi Edukatif. Pengumpulan data tentu saja dilakukan dengan teknik dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Terdapat beberapa prinsip interaksi edukatif, yakni Prinsip Motivasi, Prinsip Persepsi, Prinsip Fokus, Prinsip Keterpaduan, Prinsip Pemecahan Masalah, Prinsip mencari, Prinsip belajar sambil bekerja, Prinsip hubungan sosial, Prinsip keunikan individu. Sikap pendidik profesional, tidak sebatas pada kompetensi teknis semata, akan tetapi pada keperibadian dan akhlak yang dimilikinya. Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan pada guru, tapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain.

Kata Kunci: Pembelajaran, Interaksi Edukatif, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Guru dan siswa dua hal yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan mendidik, mengarahkan, dan membina mental siswa kearah yang lebih baik, dan membantunya untuk mampu menjalankan tugas dan fungsi penciptaannya sebagai manusia. Sedangkan siswa, menerima didikan, arahan, dan pembinaan mental tersebut, atau diistilahkan dengan belajar. Proses mengajar dan belajar bukanlah proses yang terpisah satu sama lain, tapi antar keduanya terdapat proses interaksi timbal balik, atau saling berhubungan.

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran disebut dengan interaksi edukatif, yang mengandung makna saling berhubungan dalam satu kegiatan dan tujuan yang sama. Kegiatannya disebut dengan pembelajaran, sementara tujuannya mencapai hasil belajar. Guru membutuhkan siswa dalam pelaksanaan tugasnya, begitu juga siswa yang membutuhkan guru dalam mewujudkan hajatnya. Dalam hal hubungan ini, Saiful Akhyar Lubis menjelaskan bahwa hubungan keduanya berada dalam relasi kejiwaan yang saling membutuhkan. Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai 'dwitunggal' guru mengajar dan anak didik belajar dalam proses tujuan yaitu 'kebaikan'. Dengan kemuliaan guru meluruskan pribadi anak didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan. (A. S. Lubis, 2021).

Dalam prosesnya secara formal,

interaksi tercipta atas dasar kesengajaan sang guru, maksudnya guru dengan sengajar menata ruang, waktu, dan kegiatan sehingga tercipta proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran itulah terdapat interaksi edukatif antara guru dan siswa. Interaksi keduanya bukan hanya sekedar dalam proses transfer *knowledge* saja, tetapi juga dalam proses pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian. Atas dasar itu lah interaksi keduanya tidak putus sampai pada selesainya satu materi pelajaran saja, akan tetapi terus menerus sampai siswa terdidik dan terbina kepribadiannya.

Dalam perspektif bimbingan konseling interaksi tidak selalu dipahami dengan komunikasi, akan tetapi relasi kejiwaan yang terbina atas dasar kesadaran kebutuhan, dan kesadaran akan peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tercapai apa yang kesatuan kegiatan yang disebut dengan pembelajaran. Dalam artian luas tidaklah salah jika pembelajaran juga diartikan dengan interaksi.

Untuk terjalannya interaksi edukatif sebagaimana idealnya, terdapat hal-hal yang perlu untuk menjadi perhatian keduanya, seperti prinsip, norma, sikap keduanya, aturan kerja (profesionalitas) dan lainnya. Sebab pertemuan antar guru dan siswa tidak menjadi indikator terjalannya interaksi. Bisa saja keduanya berada pada tempat yang sama tetapi tidak terjalin interaksi yang baik. Selanjutnya Artikel ini akan membahas proses pembelajaran dalam

interaksi edukatif dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yakni penelitian dilakukan berdasarkan data-data yang berbasis pada data-data kepustakaan yang bersumber dari subjek tertulis misalnya buku, jurnal, majalah, surat kabar atau karya ilmiah dan data-data yang dianggap relevan dengan pembahasan (Moleong, 2013: 159). Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah pengumpulan data dari berbagai catatan peristiwa yang berlalu sampai sekarang ini (Sugiyono, 2019: 329). Sumber data penelitian menggunakan tiga sumber data, yakni: (1) data primer sebagai referensi utama, (2) data sekunder sebagai pendukung data primer, dan (3) data derivatif. Pendekatan penelitian di dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan ini dipakai untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran tersebut yang akan dikolaborasikan lebih dalam lagi, sehingga dapat menemukan formulasi yang tepat sebagai salah satu kontribusi dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun metode analisa data menggunakan analisis isi atau *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh sesuai dengan poin yang tertera pada tujuan penelitian, maka di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu hal-hal dasar yang berkaitan dengan pembelajaran. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Syukur & Tefanai, 2017). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. (Majid, 2013). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, pada satu sisi, belajar di alami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani dan siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan, pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajaran. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan

menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindak mendidik atau kegiatan mengajar. Proses belajar siswa tersebut sebagai dampak pengajaran. (A. S. Lubis, 2021).

Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. (Nidawati, 2013). B.F. Skinner menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa belajar adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar. (R. R. Lubis, 2016).

Berdasarkan penjelasan para ahli sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan yakni, interaksi dalam bentuk latihan atau pengalaman pada sumber belajar yakni keluarga,

lembaga pendidikan, dan alam, sehingga terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual), dimana perubahan tersebut relatif permanen.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara sederhana pembelajaran sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. (Pane & Dasopang, 2017). Dalam artian luas pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. (Hanafy, 2014). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Trianto bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan

peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam konteks interaksi edukatif, belajar dan pembelajaran merupakan proses yang terjadi akibat adanya interaksi antara guru dan siswa, interaksi dalam naungan aturan yang disepakati, interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Maka tidaklah salah jika penulis mengatakan bahwa kualitas dari suatu pembelajaran dapat dilihat dari seberapa baik kualitas interaksinya. Untuk itu keduanya baik guru dan siswa harus saling menjaga dan menguatkan interaksi edukatif tersebut.

Makna dan Ciri Interaksi Edukatif

Menurut Saiful Akhyar Lubis interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Pestalozzi menyebut tujuan ini dengan *Hilfe zur Selbsthilfe* yang artinya pertolongan untuk pertolongan diri.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan dari dua arah

dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan ketentuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. (Nurmalisa, 2018).

Untuk memaknai interaksi edukatif, terlebih dahulu perlu memahami makna proses pengajaran. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/ siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa. Tugas perkembangan akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk Tuhan. Guru dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal yang berguna. Dalam hal itu guru harus mampu memberikan sesuatu secara didaktis, dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif. Dalam hal tugasnya guru tidak cukup hanya mengetahui pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa saja, tetapi juga harus mengetahui dasar filosofi dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses

interaksi dengan anak didik. (Syarif et al., 2019).

Intinya proses belajar mengajar akan selalu senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak yang mengajar. Terkait dengan interaksi edukatif, Saiful Akhyar Lubis menjelaskan ciri-ciri interaksi edukatif, yakni:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajaran yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Edi Suardi sebagaimana dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis, memaparkan empat ciri-ciri interaksi edukatif yakni interaksi edukatif memiliki tujuan, prosedur, ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dan ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Dalam kegiatan pengajaran, apa yang dikatakan interaksi edukatif itu akan berlangsung dengan kegiatan interaksi belajar mengajar.

Prinsip Interaksi edukatif dalam Proses Belajar Mengajar

Secara substansi Interaksi edukatif tidak hanya menyangkut kegiatan mentransfer *knowledge* semata, tetapi yang paling penting ialah bagaimana mendorong, membimbing, dan

memfasilitasi siswa agar mereka benar-benar mau belajar. Dalam proses pembelajaran modern, siswalah yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru memfasilitasi bagaimana itu dilaksanakan, dengan cara ini siswa termotivasi untuk mengatualisasi potensi yang mereka miliki secara optimal. Namun permasalahannya menurut Saiful Akhyar Lubis adalah bagaimana caranya agar siswa mau untuk benar-benar aktif selama proses pembelajaran berlangsung, serta termotivasi untuk melejitkan prestasi yang mereka miliki. Tentu saja dalam hal ini diperlukan penataan kondisi edukatif yang nyaman, aman, dan tenang menuju efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Penataan itu salah satunya menyangkut relasi dan interaksi antara guru dan siswa. Relasi dan interaksi tentunya harus ditata agar tercipta suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan mau memahami sehingga sang siswa menyadari bahwa dirinya dididik dengan cinta dan tanggung jawab. Relasi dan interaksi edukatif seperti yang telah disebutkan di atas bermanfaat bagi siswa, karena itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa baik kepada teman, masyarakat, dan lingkungannya. Agar penataan relasi interaksi edukatif tersebut dapat berlangsung dengan dengan efektif, maka perlu untuk memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, dalam hal ini Saiful Akhyar Lubis manawarkan sembilan prinsip, yakni:

1. Prinsip Motivasi: Guru harus mampu memotivasi rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju (belajar) dalam diri anak didik. Guru harus mampu memberikan motivasi dalam takaran yang tepat untuk masing-masing anak didik.
 2. Prinsip Persepsi: Ketika guru melakukan apersepsi (pendahuluan/pembukaan) mata pelajaran, guru harus memperhatikan latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak didik. Ini menjadi modal bagi siswa agar nantinya mereka dapat konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
 3. Prinsip Fokus: Titik pusat perhatian dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dibahas atau dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan.
 4. Prinsip Keterpaduan: Guru harus dapat memberikan penjelasan yang mengaitkan materi antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya.
 5. Prinsip Pemecahan Masalah: Guru perlu menciptakan masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik. Prinsip pemecahan masalah ini penting untuk mendorong anak didik lebih bersemangat, lebih tegar, lebih sabar, lebih tekun dalam menghadapi masalah belajar.
 6. Prinsip mencari: menemukan, dan mengembangkan sendiri. Guru hanya memberikan stimulus melalui informasi singkat kepada anak didik. Terlebihnya, anak didik (tentu dengan difasilitasi) disuruh mencari, menemukan, dan mengembangkan temuannya sendiri.
 7. Prinsip belajar sambil bekerja: seperti yang disebutkan bahwa belajar dengan cara melakukan apa yang dipelajari, itu jauh lebih meenghantarkan siswa pada pemahaman yang realistic, di samping siswa juga menjadi aktif.
 8. Prinsip hubungan sosial: Proses belajar yang baik dan efektif tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk kelompok belajar, kelompok diskusi, bahkan dialog hangat antara guru dan anak didik. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan aspek afektifnya.
 9. Prinsip keunikan individu: Siswa adalah individu (pribadi) yang unik. Ia berbeda dengan siswa lainnya, baik dari aspek intelektual, emosional, biologis maupun psikologis. Untuk itulah, guru harus peka dan luwes dalam melakukan interaksi edukasi dengan memahami mereka secara individual.
- Aspek-aspek ini menyangkut pada tiga tahapan pengajaran, yakni tahap sebelum pengajaran, pengajaran, dan sesudah pengajaran. Ketiganya akan diuraikan berikut ini:
1. Tahap sebelum pengajaran
Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester, silabus,

dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan interaksi edukatif yaitu:

a. Bawaan anak didik

Setiap siswa pada dasarnya memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman masing-masing, sehingga dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru perlu untuk mempertimbangkan pengajarannya agar sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan begitu interaksi itu terjalin lewat ketersambungan antara pemahaman yang mereka miliki dengan materi yang disampaikan guru. Siswa akan menganggap bahwa sang guru mengerti akan kebutuhan perkembangan sang siswa.

b. Perumusan tujuan pembelajaran

Ketika merumuskan tujuan pembelajaran aspek yang perlu diperhatikan adalah interaksi edukatif. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu ada aturan, norma, atau batasan yang ditetapkan. Maka dari itu hendaknya aturan tersebut sesuai dengan karakteristik siswa.

c. Bekal pemilihan metode

Metode yang dipilih hendaknya memfasilitasi terjalannya

hubungan yang akrab antar guru dan siswa. Pemilihan metode berbasis keaktifan siswa menjadi salah satu yang penting juga untuk memfasilitasi siswa mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

d. Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar

Pengalaman belajar menjadi kunci perubahan tingkah laku, maka dari itu pengalaman belajar yang diberikan sebaiknya yang mengarah pada kepemilikan siswa akan tingkah laku yang baik. Maka sangat tidak tepat jika guru memberikan pengalaman yang negatif kepada siswanya. Belajar akan menjadi pengalaman yang berkesan, jika terwujud dengan interaksi yang akrab, memudahkan, dan mahami siswa.

e. Pemilihan bahan dan peralatan belajar

Pemilihan bahan atau materi pelajaran juga menjadi aspek dalam interaksi edukatif. Hendaknya dalam memilih materi dipertimbangkan tahapan usia perkembangan anak, dan pengetahuan dasar yang dimiliki. Sehingga ini memudahkan mereka, tidak menjadi beban bagi mereka. Begitu juga peralatan belajar, seyogianya menjadi instrumen

agar interaksi dapat berjalan dengan baik, seperti misalnya mudah dalam penyampaian dan berkomunikasi.

- f. Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik

Pengorganisasian jumlah siswa dan ragam karakteristiknya menjadi aspek penting dalam interaksi. Atwi suparman menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah guru dengan jumlah siswa menghambat penyampaian materi pelajaran. Akhirnya menjadikan interaksi tidak terjalin dengan baik, sebab guru tidak mampu untuk mengontrol secara keseluruhan siswa.

- g. Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia

Secara psikologis siswa memiliki batasan waktu untuk aktif menerima pengetahuan. Terlalu lama justru membuat siswa menjadi jenuh, sehingga merusak interaksi edukatif. Pengelolaan pembelajaran yang tepat, mengajarkan kepada siswa tentang kedisiplinan.

- h. Mempertimbangkan pola pengelompokan

Pengelompokan siswa baik dalam pembagian kelas, ataupun diskusi, menjadi aspek interaksi edukatif yang juga penting untuk diperhatikan.

Pengelompokkan bukan untuk memisahkan siswa, tetapi lebih memfasilitasi mereka agar belajar dengan siswa dengan perkembangan yang sama. Sering kali siswa merasa tidak nyaman atau minder dalam diskusi, karena diposisikan pada kelompok yang didominasi oleh siswa yang juara kelas.

- i. Mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar

Interaksi edukatif menjadi baik dan berkualitas jika guru mempertimbangkan prinsip belajar, dan menjadikannya sebagai acuan dalam penyusunan program pembelajaran.

2. Tahap pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lain, siswa dalam kelompok atau siswa secara individual. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu di pertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu :

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas berarti penyediaan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar dan mengajar. Pengelolaan kelas juga menjauhkan segala gangguan yang dapat

- menghambat berlangsungnya pembelajaran. Penataan kelas yang nyaman dan jauh dari gangguan memungkinkan untuk terjalinnya interaksi edukatif yang positif, baik kepada guru atau antar siswa.
- b. Penyampaian informasi
Untuk terciptanya interaksi yang baik, guru perlu untuk mempertimbangkan beberapa hal penyampaian informasinya, yakni bobot informasi (harus sesuai dengan usia siswa), metode penyampaian, etika penyampaian, dan tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan.
 - c. Penggunaan tingkah laku verbal non verbal
Interaksi edukatif juga dapat terwujud dalam bentuk penggunaan ucapan dan penampilan tingkah laku. Ucapan dan tingkah laku seorang pendidik harus sopan, santun dan mendidik, dan perilakunya harus bersahaja, dan menunjukkan keteladanan.
 - d. Merangsang tanggapan balik dari anak didik
Tanggapan balik siswa harus mampu menumbuhkan tanggapan-tanggapan berikutnya, sebab hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa di hargai tanggapannya. Interaksi tidak terbina mana kala guru tidak mampu untuk menghargai tanggapan siswa.
 - e. Mempertimbangkan prinsip – prinsip belajar
Interaksi edukatif menjadi baik dan berkualitas jika guru mempertimbangkan prinsip belajar, dan menjadikannya sebagai acuan dalam penyusunan program pembelajaran.
 - f. Mendiagnosis kesulitan belajar
Mendiagnosis kesulitan belajar berarti usaha untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih baik. Sebab kesulitan belajar membuat siswa menjadi jenuh, dan cenderung tak ingin belajar.
 - g. Mempertimbangkan perbedaan individual
Ragam perbedaan kemampuan, karekteristik, dan minat siswa di kelas harus mampu dikelola dengan baik, sebab jika tidak akan merusak interaksi
 - h. Mengevaluasi kegiatan interaksi
Dengan evaluasi maka sang guru akan mengetahui apakah interaksi selama ini telah berhasil atau tidak. Interaksi yang berhasil itu ialah yang menghantarkan pada hakikat proses dan pencapaian belajar.
3. Tahap Sesudah Pengajaran
Tahap ini merupakan kegiatan

atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain:

1. Menilai pekerjaan anak didik
Menilai pekerjaan berarti menilai ketercapaian belajar peserta didik, penilaian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian yang universal (tidak hanya kognitif, tetapi juga pada domain yang lain), akan menciptakan interaksi edukatif.
2. Menilai pengajaran guru
Menilai pengajaran sama juga dengan menilai program pengajaran yang telah dilakukan dalam satu semester. Penilaian baik atau tidaknya akan menjadi indikator pula terhadap interaksi edukatif yang selama itu pula dijalankan.
3. Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya
Perencanaan berikutnya hendaknya mendasarkan pada apa yang sudah dan yang belum tercapai pada pertemuan sebelumnya.

Sikap Pendidik Profesional

Pemerintah tentu selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas guru, sehingga wajar jika banyak terdapat seminar, pelatihan, dan lokakarya untuk mewujudkan peningkatan tersebut. Namun menurut Saiful Akhyar Lubis kendatipun telah dilakukan usaha peningkatan tersebut tetap saja masih

jauh dari harapan, menurutnya masih terdapat banyak penyimpangan, dan kesalahan yang dilakukan oleh guru, bahkan terkadang kesalahan tersebut kerap tidak disadari oleh guru tersebut. Kesalahan-kesalahan itu setidaknya terdapat tujuh, yakni:

1. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran
2. Menunggu peserta didik berperilaku negatif
3. Menggunakan destruktif discipline
4. Mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik
5. Merasa diri paling pandai di kelasnya
6. Tidak adil (diskriminatif)
7. Memaksakan hak peserta didik

Jika dicermati ketujuh kesalahan yang dipaparkan oleh Saiful Akhyar Lubis, dapat disimpulkan bahwa muara penyebabnya karena ketidakmampuan memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, yang nantinya tentu bermuara pada ketidakharmonisan relasi kejiwaan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut R. Tatiningsih ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyimpangan dan kesalahan-kesalahan tersebut, yakni *pertama*, menyiapkan tenaga pendidik yang benar-benar profesional yang dapat menghormati siswa. *Kedua*, guru merupakan *key success factor*, dalam keberhasilan budi pekerti.

Dalam perspektif Ke-Indonesiaan seorang guru yang berkualitas di ukur

dengan empat kompetensi sebagaimana yang telah teretuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Empat kompetensi itu ialah:

1. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi professional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Analisis penulis terhadap empat kompetensi yang diamanahkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, tampak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh R. Tatiningsih, yakni posisi kompetensi professional yang berada pada urutan terakhir dalam UU tersebut, menunjukkan bahwa kelemahan kompetensi professional tidak menjadi faktor utama terjadinya penyimpangan dan kesalahan-kesalahan yang telah disebutkan di atas. Justru kelemahan dalam tiga kompetensi yakni

kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial akan menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Harvard University, bahwa 85 % dari sebab-sebab kesuksesan, pencapaian sasaran, dan promosi jabatan dan lain-lain adalah karena sikap-sikap seseorang. Hanya 15 % yang disebabkan oleh keahlian atau kompetensi teknis. Namun menurut Saiful Akhyar Lubis sangat disayangkan, justru kemampuan teknis lah yang menjadi primadona saat ini, bahkan menjadi basis dalam pembelajaran. Tentu kualitas yang jauh dari harapan tersebut akan semakin menjauh, bahkan sulit untuk tercapai.

Menurut Dani Ronnie M ada enam belas pilar agar guru dapat mengajar dengan hati. Yakni: (1) Kasih Sayang (2) Penghargaan, (3) Pemberian ruang untuk mengembangkan diri, (4) kepercayaan, (5) kerjasama, (6) saling berbagi, (7) saling memotivasi, (8) saling mendengarkan, (9) saling berinteraksi secara positif, (10) saling menanamkan nilai-nilai moral, (11) saling mengingatkan dengan ketulusan hati, (12) saling menularkan antusiasme, (13) saling menggali potensi, (14) saling mengajari dengan kerendahan hati, (15) saling menginspirasi, (16) saling Menghormati perbedaan (A. S. Lubis, 2021).

Agar guru memiliki sikap ideal maka guru harus memandang dirinya sebagai:

1. A God's Creature (makhluk Tuhan) yang mempersembahkan apa pun yang dilakukannya di kelas sebagai ibadah terhadap Tuhannya.
 2. A Genuine Teacher (pengajar sejati), yang mengajar dengan hatinya.
 3. Guide (pembimbing) yang membimbing dengan nuraninya.
 4. A Sincere Educator (pendidik) yang mendidik dengan segenap keikhlasan.
 5. An Inspirer (penginspirasi) yang menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih
- Membersihkan jiwa (tazkiyatun Nafs), siswa harus memandang bahwa belajar merupakan aktivitas spiritual, oleh karena itu pelaksanaannya mempersyaratkan pembersihan hati.
 - Memusatkan studinya secara penuh, dan berusaha untuk membaasi urusan-urusan yang bersifat keduniawian. Atau dalam arti ini disebut juga dengan konsentrasi.
 - Menghormati guru, hal ini akan memperlancar jalannya proses belajar, sebab sang siswa selalu ingin mendapatkan curahan ilmu dari sang guru.
 - Menghindarkan diri dari kontroversi dan pertentangan di kalangan akademik, sebab ini membuat hati keras dan terjerumus pada kesulitan menemukan kebenaran
 - Memahami tujuan pembelajaran, hal ini mempengaruhi sikap belajar siswa, yang berlanjut pada terjalannya interaksi edukatif.

Memperkuat Interaksi (hubungan) Pendidik dan Peserta didik

Sebelum menjelaskan tentang hubungannya, akan terlebih dahulu dijelaskan tentang kewajiban guru kepada siswa, dan sebaliknya. Ini penting untuk dikemukakan sebab interaksi sering sekali tidak terjalin dengan baik, karena kedua subjek itu (Guru dan siswa) berjalan masing-masing sehingga tidak terpenuhinya hak masing-masing. Kewajiban juga akan menjadi dasar sikap seseorang dalam belajar, tanpa mengetahui kewajibannya seseorang akan bersikap sesuka hati tanpa aturan.

1. Murid dan kewajibannya

Menurut Imam al-Ghazali murid memiliki kewajiban sebagai berikut:

2. Guru dan Kewajibannya

Menurut Imam al-Ghazali murid memiliki kewajiban sebagai berikut:

- Guru wajib mencintai siswanya, dan memperlakukannya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri.

- Mengetahui latar belakang pengetahuan muridnya
- Mengutamakan pendidikan akhlak pada siswanya
- Mempertimbangkan daya tangkap muridnya dan mendasarkan pembelajarannya berdasarkan daya tangkap tersebut
- Memberikan perhatian khusus pada siswa yang tertinggal

Menurut Saiful Akhyar Lubis¹ terdapat cara untuk memperkuat interaksi pendidik dan peserta didik, yakni:

- Hendaknya pendidik bersikap manis muka, tidak kikir dan menampilkan senyuman kepada anak. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَحَبِّكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Senyummu kepada saudaramu adalah shadaqah

- Dalam memberikan motivasi kepada anak, dapat dengan memberikan hadiah dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan dengan baik, atau karena ia menonjol dalam belajarnya
- Menciptakan anak merasakan. Bahwa ada perhatian yang diberikan oleh sang ayah. Bahwa sang ayah menaruh kasih sayang kepadanya. Sebagaimana Hadis Nabi Saw.

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: *barang siapa yang tidak memperhatikan kaum muslimin, maka tidak termasuk golongan mereka.*

- Memperlakukan anak dengan budi perkerti yan baik dan keramahtamaan. Sebagaimana Hadis Nabi Saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan paling ramah dengan keluarganya.*

Pendidik hendaknya memenuhi kehendak anak agar menjadi penolong dalam berbakti kepadanya.

- Pendidik hendaknya memenuhi kehendak anak agar menjadi penolong dalam berbakti kepadanya.
- Diperlukan bersatunya penddik degan anak untuk menghiburnya. Sebagaimana Hadis Nabi Saw. Yang artinya: *Saya menghadap nabi, dan beliau sedang merangkak, di atas punggungnya Hasan dan Husain, dan beliau berkata. Sebaik-baik unta dalah untamu berdua, dan sebaik-baik mutatan adalah kamu berdua.*(H.R Tabrani)
- Pendidik hendaknya penyantun, dan penyabar

¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, h. 201-202.

terhadap siswanya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah bertahan mengaji kepada Hammad ibn Abi Sulaiman, karena sikapnya tersebut.

- Diperlukan kesamaan niat, guru berniat untuk membimbing siswa, dan siswa berniat untuk menerima pelajaran. Dan keduanya harus ikhlas karena Allah Swt.

Peserta Didik Dalam Hubungan (Interaksi) antara Sesama Peserta Didik

- a. Menghormati semua peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, dan tidak didasari atas perasaan suka atau tidak suka
- b. Bersikap ramah dan sopan santun terhadap semua peserta didik dalam berinteraksi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah
- c. Bekerjasama dengan siswa dalam menuntut ilmu pengetahuan
- d. Memiliki solidaritas yang kuat dan saling membantu pada tujuan yang baik
- e. Berlaku adil terhadap sesama rekan peserta didik
- f. Menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan peserta didik lain
- g. Tidak melakukan ancaman atau tindakan kekerasan terhadap sesama peserta didik

h. Saling menasihati untuk tujuan kebaikan

i. Suka membantu siswa lain yang kurang mampu, baik dalam hal pelajaran ataupun ekonomi

j. Berasama-sama menjaga nama baik sekolah

k. Menghormati perbedaan pendapat atau pandangan siswa lain

l. Tidak mengganggu ketenangan siswa lain yang sedang mengikuti proses pembelajaran

m. Tidak mempengaruhi siswa lain untuk melakukan tindakan tidak terpuji. (A. S. Lubis, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Terdapat beberapa prinsip interaksi edukatif, yakni Prinsip Motivasi, Prinsip Persepsi, Prinsip Fokus, Prinsip Keterpaduan, Prinsip Pemecahan Masalah, Prinsip mencari, Prinsip belajar sambil bekerja, Prinsip hubungan sosial, Prinsip keunikan individu. Sikap pendidik profesional, tidak sebatas pada kompetensi teknis semata, akan tetapi pada keperibadian dan akhlak yang dimilikinya. Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar

mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan pada guru, tapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain. Memperkuat Interaksi (hubungan) Pendidik dan Peserta didik, melalui beberapa hal yakni Hendaknya pendidik bersikap manis muka, memberikan motivasi kepada anak, Menciptakan anak merasakan, Memperlakukan anak dengan budi perkerti yan baik dan keramahtamaan, memenuhi kehendak anak agar menjadi penolong dalam berbakti kepadanya, bersatunya penddik degan anak untuk menghiburnya, hendaknya penyantun, dan penyabar, kesamaan niat, guru berniat untuk membimbing siswa, dan siswa berniat untuk menerima pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Ardayani, Lili, Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif, *Itqan*, Vol. 8, No. 2, 2017.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang: 1980)
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012)
- Az-Zarnuji, Syekh Burhanuddin, *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).
- Lubis, A. S. (2021). *Konseling Pendidikan Islami; Perspektif Wahdatul 'Ulum*. Perdana Publishing.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1–13.
- Majid, A. (2013). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nidawati, N. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 19–29.
- Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh interaksi edukatif terhadap konsep diri siswa dalam belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 215–219.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Syarif, M., Afnibar, A., & Hasan, Y. (2019). PENGEMBANGAN Interaksi Edukatif Dalam Peningkatan Kreativitas Anak Di Pesisir Pantai Barat Kota Padang. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 4(1), 175–182.
- Syukur, A., & Tefanai, M. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v4i2.3577>